

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Pendapat Fiqih Maliki dan Fiqih Syafi'i Tentang Pewarna Minuman Dari Serangga Chocineal

Dalam Fiqih Maliki memakan minuman dari serangga Chocineal yaitu halal untuk dikonsumsi dengan berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Malik dalam kitabnya *al-Muwattha'* sebagai berikut.

أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، أَخْبَرَنَا زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، أَنَّ رَجُلًا كَانَ يَرْعَى لِفَحَّةً لَهُ بِأَحَدٍ،

فَجَاءَهَا الْمَوْتُ فَذَكَّاهَا بِشِظَاطٍ، فَسَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْلِهَا، فَقَالَ: لَا بَأْسَ

بِهَا كُلُّوْهَا⁹²

Telah mengabarkan Imam Malik, telah mengabarkan Zaid bin Aslam, dari Atha bin Yassar berkata: Bahwasannya seorang laki-laki Anshar dari Bani Haritsah pernah mengembalikan unta perahan dipadang uhud, unta tersebut lalu mati hingga ia menyembeihnya dengan kayu yang tajam. Lalu Rasulullah Saw ditanya tentang hal ini, beliau berkata: itu tidak mengapa, makanlah daging tersebut.

Mengenai pernyataan Imam Malik diatas, seorang Ulama Malikiyyah yaitu Abu Walid al Baji di kitab *al-Muntaqa Syarah al Muwatta* menjelaskan bahwa dalam fiqih Maliki, hewan yang halal dimakan adalah hewan yang memiliki darah mengalir, seperti sapi, kambing, domba, unta, dan ayam. Hewan

⁹² Malik bin Anas, *al-Muwattha'* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1431H) cet 2, h.217

yang tidak memiliki darah mengalir, seperti belalang, siput, kalajengking, kumbang, semut rangrang, laba-laba, lebah, capung, semut, rayap, kutu, cacing, nyamuk, dan lalat, hukumnya haram dimakan, kecuali jika telah disembelih maka halal. Penjelasan sebagai berikut:

وأما ما ليست له نفس سائلة كالجراد والحلزون والعقرب والخنفساء وبنات وردان والقربا والزنبور واليعسوب والذر والنمل والسوس والحلم والدود والبعوض والذباب فلا يجوز أكله والتداوي به لمن احتاج الى ذلك الا بذكة والذي يجزي من الذكاة في الجراد ان يفعل بها ما لا تعيش معه ويتعجل

موثها93

Adapun hewan-hewan yang tidak memiliki darah mengalir, seperti belalang, siput, kalajengking, kumbang, kecoa, laba-laba, tawon, capung, semut, rayap, kutu, cacing, nyamuk, dan lalat, maka tidak boleh dimakan dan digunakan untuk pengobatan bagi orang yang membutuhkannya kecuali dengan disembelih. Sembelihan yang sah untuk belalang adalah dengan melakukan sesuatu yang menyebabkannya tidak bisa hidup dan mempercepat kematiannya.

Dan penjelasan itu demikian juga disampaikan bahwa dalam fiqh maliki memakan dari serangga itu halal karena serangga itu tidak mengalir darahnya. Hal

⁹³ Abu Walid al Baji, *al-Muntaqa Syarah al Muwatta* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah) Jilid 4, h.218

ini dijelaskan oleh Sayyid Bakra ad-Dimyathi dalam kitabnya *I'aaanah ath-Thalibin* dengan menukil pendapat imam malik, ia mengatakan :

(قوله : كمالك وأبي حنيفة) أي فإنهما قائلان بطهارة ما لا نفس له سائلة، فالقفال موافق لهما⁹⁴

(Pernyataan : Imam Malik dan Imam Abu Hanifah) bahwasannya keduanya berpendapat sucinya binatang yang darahnya tidak mengalir. Imam al-Qaffal sependapat dengan keduanya.

Dan demikian juga dijelaskan mengkonsumsi hewan yang menjijikkan atau disebut hasyarat yang berpandangan dari imam malik yaitu boleh untuk dikonsumsi. Hal ini dijelaskan oleh imam Ibnu Qudamah dalam kitabnya *Al-Mughni Syarh Mukhtasar al-Kharqi wa ma'ahu syarh al-Kabir ala matn al-muqni'*, ia mengatakan :

قوله تعالى: (قُلْ لَا أجد في ما أوحى إلي محرما) [الأنعام: ١٤٥] الآية ولقول النبي ﷺ: ما سكت

الله عنه فهو ما عفى عنه، فعلى هذا من المستخيمات الحشرات كالديدان والجعلان وبنات وردان

والخنافس والفأر والاوزاع والحرباء والعضا والجرادين والعقارب والحيات وبهذا قال أبو حنيفة والشافعي

⁹⁴ Sayyid Muhammad Bakr ad-Dimyathi, *Hasyiah i'aaanah ath-Thalibin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1418H/1997M) cet 1, jilid 1, h.108

ورخص مالك وابن أبي ليل والأوزاعي في ذلك كله إلا الأوزاع فإن ابن عبد البر قال هو مجمع على

تحريره 95

Firman Allah SWT (katakanlah tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan) [Al-An'am:145] dan sabda Rasulullah SAW : hal-hal yang tidak dijelaskan Allah merupakan pengampunan dari-Nya, serupa dengan masalah ini tentang hukum hewan yang menjijikkan adalah al-hasyarat seperti cacing, kumbang (jenis scarabs), kecoa, kumbang, tikus, tokek, bunglon, ad-adha, tikus (jenis rattus), kalajengking, dan ular, semuanya menurut Imam Abu Hanifah dan Imam as-Syafi'i hukumnya haram. Sedangkan menurut Imam Malik, Ibnu Abu Laila dan al-Auza'i hukumnya boleh mengkonsumsinya, kecuali hewan tokek, karena Imam Ibnu Abdul Bar mengatakan kesepakatan ulama tentang keharamannya.

Mengenai hukum memakan serangga, dalam fiqh Syafi'i adalah diharamkan. Karena itu termasuk hewan yang menjijikkan. Sebagaimana pernyataan itu dijelaskan oleh Al-Imam Asy-Syafi'i dalam kitabnya Al-Umm, ia mengatakan:

⁹⁵ Ibnu Qudamah, *Al-Mughni Syarh Mukhtasar al-Kharqi wa ma'ahu syarh al-Kabir ala matn al-Muqni'* (Al-Qahirah: Dar al-Hadis, 1389H/1969M) cet 1, jilid 9, h.406

قال الشافعي - رحمه الله تعالى: قال الله تبارك وتعالى (ويحل لهم الطيبات ويحرم عليهم الخبائث وكل)

ما لم تكن العرب تأكله من غير ضرورة وكانت تدعه على التقدير به محرم وذلك مثل الحدأ والبغاث

والعقبان والنبزاة والرخم والفأرة والعقارب والحيات والذر96

Imam Syafi'i Rahimahullah berkata : Allah swt berfirman (Dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk). Dan setiap hewan yang masyarakat Arab tidak memakannya tanpa ada faktor darurat dan tidak menjamahnya karena merasa jijik terhadapnya, itu diharamkan. Contohnya adalah burung elang, burung bughas, burung uqban, elang kecil, burung rakham, tikus, kalajengking, ular dan serangga kecil.

Penjelasan itu juga dijelaskan oleh imam an-Nawawi dalam kitabnya *al-Majmu' Syarh al-Muhazzab*, ia mengatakan :

ولا يحل أكل حشرات الأرض كالحيات والعقارب والفأر والخنافس والعضاء والصراصير والعناكب

والوزغ وسام أبرص والجعلان والديدان وبنات وردان وحمار قبان لقوله تعالى : (ويحرم عليهم

الخبائث)97

⁹⁶ Muhammad Idris asy-Syafi'i, *Al-Umm* (Beirut: Dar al-Fikr, 1403H/1983M) Cet 2, jilid 2, h.268

⁹⁷ Imam An-Nawawi, *al-Majmu' syarh al-Muhazzab* (Al-Qahirah: Dar al-munirah, 1344H) jilid 9, h.13

Tidak halal memakan serangga tanah seperti ular, kalajengking, tikus, kumbang, kodok, kecoak, laba-laba, cecak, kadal, kumbang, cacing, dan kumbang tahi. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT: “Dan Allah mengharamkan bagi mereka segala yang buruk.” (QS Al-A’raf [7] ayat 157).

Dan penjelasan tentang keharamannya juga hal itu disampaikan oleh ulama syafi’iyah yaitu Syaikh Khatib Syarbaini dalam kitabnya *al-Iqna ‘ala matn abi Syuja’*, ia mengatakan :

ولا تحل الحشرات وهي صغار دواب الأرض كخنافس ودود ولا ما تولد من مأكول وغيره⁹⁸

Tidak halal binatang kecil bumi (*al-hasyarat*) seperti kumbang, ulat dan binatang yang lahir di dalam makanan dan lainnya.

Maka, kesimpulan dari pembahasan terkait mengkonsumsi minuman yang terbuat mengandung serangga Chocineal terdapat perbedaan dari kalangan fiqih Maliki dan Fiqih Syafi’i. Adapun pendapat Fiqih Maliki mengkonsumsi makanan atau minuman dari serangga yang tidak mengalir darahnya dihukumi haram. Namun, keharaman itu menjadi boleh jika serangga itu disembelih terlebih dahulu.

B. Dalil Fiqih Maliki dan Fiqih Syafi’i Tentang Pewarna Minuman Dari Serangga Chocineal

Adapun dalil yang digunakan Fiqih Maliki yaitu firman Allah Swt Surah Al-An’am ayat 145 yaitu

⁹⁸ Khatib Syarbaini, *al-Iqna ‘ala matn abi Syuja’* (Beirut: Dar al-Fikr) Jilid 2, h.584

قُلْ لَا آجِدُ فِي مَا أُوْحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ
خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah, “Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali daging hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir, daging babi – karena semua itu kotor – atau hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah. Tetapi barangsiapa terpaksa bukan karena menginginkan dan tidak melebihi (batas darurat) maka sungguh, Tuhanmu Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Dan juga dalil yang digunakan Fiqih Maliki yaitu sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud sebagai berikut.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَجْرَةَ حَدَّثَنِي مِلْقَامُ بْنُ التَّلْبِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ صَحِبْتُ النَّبِيَّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ أَسْمَعْ لِحَشْرَةَ الْأَرْضِ تَحْرِيماً⁹⁹

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il, telah menceritakan kepada kami Ghalib bin Hajrah, telah menceritakan kepadaku Milqam bin At Talib dari Ayahnya ia berkata, "Aku telah menemani Nabi ﷺ dan tidak mendengar adanya pengharaman serangga bumi." (H.R Abu Dawud)

Sedangkan, dalil yang digunakan Fiqih Syafi'i yaitu Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 157 sebagai berikut.

⁹⁹ Al-Khattabi, *Ma'alim As-Sunan Syarh Sunan Abi Dawud* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1418H/1997M) cet 1, Juz 4, h.101

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ
 بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ
 الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ
 الْمُفْلِحُونَ

“Yaitu orang-orang yang mengikut rasul, nabi yang ummi yang namanya mereka dapati tertulis didalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma’ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang menjijikkan (buruk) dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. Memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur’an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Dan juga dalil yang digunakan Fiqih Syafi’i yaitu sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut.

حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الزَّهْرَائِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُزُورَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ

اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسٌ فَوَاسِقٌ يُقْتَلْنَ فِي الْحَرَمِ الْعَقْرَبُ وَالْقَارَةُ

وَالْحَدِيثُ وَالْعَرَابُ وَالْكَلْبُ الْعَمُورُ وَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ مُنَيَّرٍ

حَدَّثَنَا هِشَامٌ بِهَذَا الْإِسْنَادِ 100

Dan Telah menceritakan kepada kami [Abu Rabi' Az Zahrani] telah menceritakan kepada kami [Hammad bin Zaid] telah menceritakan kepada kami [Hisyam bin Urwah] dari [bapaknya] dari [Aisyah] radliallahu 'anha, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ada lima macam binatang berbahaya yang boleh dibunuh di tanah haram, yaitu; kalajengking, tikus, dan elang, anjing gila." Dan Telah menceritakannya kepada kami [Abu Bakr bin Abu Syaibah] dan [Abu Kuraib] keduanya berkata, Telah menceritakan kepada kami [Ibnu Numair] telah menceritakan kepada kami [Hisyam] dengan isnad ini. (H.R Muslim)

C. Asbab Ikhtilaf

Mengenai perbedaan pendapat antara Fiqih Maliki dan Fiqih Syafi'i tentang hukum mengkonsumsi binatang Hasyarat yaitu perbedaan didalam memahami sebuah hadis. Fiqih Maliki berpendapat dibolehkan mengkonsumsinya karena tidak ada dalil yang jelas terkait haramnya mengkonsumsi binatang hasyarat, Hanya saja Allah Swt mengharamkan daging hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir, daging babi atau hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah. . Sedangkan, Fiqih Syafi'i berpendapat bahwa diharamkan mengkonsumsi binatang hasyarat dengan memahami dalil bahwasannya Allah Swt mengharamkan mengkonsumsi binatang Khabaits yaitu Binatang yang

¹⁰⁰ Musa Syahin, *Fath Al-Mun'im syarh Shahih Muslim* (Al-Qahirah: Dar Asy-Syuruq,1423H/2002M) cet 1, Jilid 5,h.141

menjijikkan. Fiqih Syafi'i memahami bahwa binatang Hasyarat itu termasuk kepada Binatang yang menjijikkan.

D. Munaqasyah Adillah

Dalam penelitian ini, teori keshahihan hadis yang digunakan sebagai analisis untuk menilai hadis ini adalah keshahihan hadis yang dikemukakan oleh Muhammad Syuhudi Ismail. Menurutnya, syarat hadis Shahîh ada tiga yaitu :

- a. Sanadnya bersambung
- b. Perwayatnya bersifat adil
- c. Perwayat bersifat dhâbith dan atau tamm al-dhabth, dengan ketentuan hafal dengan baik hadis yang diriwayatkannya mampu dengan baik menyampaikan hadis yang dihafalnya kepada orang lain.¹⁰¹

Adapun munaqasyah terhadap Dalil yang digunakan Fiqih Maliki yaitu Hadis yang diriwayatkan Oleh Imam Abu Dawud. Dengan sanad hadis nya sebagai berikut.

1. Musa bin Isma'il

Ia adalah seorang periwayat hadis yang tsiqoh. Ia dikenal sebagai perawi hadis dengan kunyiah Abu Al-Qasim. Ia dikenal dengan Laqab Al-Banji ia termasuk perawi yang meriwayatkan hadis yang Shalih atau dengan istilah Sholihul Hadis.¹⁰²

¹⁰¹ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), cet. ke-2, h. 150

¹⁰² Abdul Ghaffar Sulaiman, *Mausu'ah Ar-Rijal Kutub At-Tis'ah* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah) juz 4, h.58

2. Ghalib bin Hajrah

Ia adalah seorang periwayat hadis yang tsiqoh. Ia dikenal sebagai perawi hadis yang dikenal laqab At-Tamimi.¹⁰³

3. Milqam bin At Talib

Ia adalah seorang periwayat hadis yang tsiqoh. Ia dikenal sebagai perawi hadis yang dikenal laqab Al-Anbari.¹⁰⁴

Adapun mengenai Takhrij hadis ini yaitu hadis ini hanya diriwayatkan Oleh Imam Abu Dawud dalam kitab Sunan Abu Dawud. Pada hadis ini hanya diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan juga Imam Al-Baihaqi dalam kitab Sunan Al-Kubra. Pada hadis ini dinilai Dhaif Oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani.¹⁰⁵ Dan Imam Ibnu Atsir memberikan penilaian terhadap hadis ini bahwa Isnad pada hadis ini adalah Dhaif.¹⁰⁶

Sedangkan, dalil yang digunakan Fiqih Syafi'i yaitu Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, dengan sanad hadisnya sebagai berikut.

1. Abu Rabi' Az Zahrani

Ia adalah seorang periwayat hadis yang tsiqoh. Ia dikenal sebagai perawi hadis yang dikenal dengan Kuniyyah Abu Rabi' dan Laqabnya Al-

¹⁰³ Abdul Ghaffar Sulaiman, *Mausu'ah Ar-Rijal Kutub At-Tis'ah* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah) juz 3, h.236

¹⁰⁴ Abdul Ghaffar Sulaiman, *Mausu'ah Ar-Rijal Kutub At-Tis'ah* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah) juz 3, h.236

¹⁰⁵ Abû Hâjar Muhammad al-Sa'îd ibn Basyûniy Zaghlûl, *Mausû'ah Athrâf al-Hadîts al-Syarîf* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah) juz 26, h.58

¹⁰⁶ Ibnu Atsir, *Jami' Al-Ushul fii Ahaadis Ar-Rasul* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah) Juz 7, h.527

Madani. Imam Ibnu Hibban mencantumkan namanya para perawi-perawi yang Tsiqoh.¹⁰⁷

2.Hammad bin Zaid

Ia adalah seorang periwayat hadis yang tsiqoh. Ia dikenal sebagai perawi hadis yang dikenal Kuniyyah Ibnu Zaid.¹⁰⁸

3. Hisyam bin Urwah

Ia adalah seorang periwayat hadis yang tsiqoh. Ia dikenal sebagai perawi hadis yang dikenal laqab Hisyam.¹⁰⁹

4. Aisyah binti Abu Bakar

Ia seorang istri Rasulullah Saw yang dikenal dengan Ummul Mukminin seorang perawi hadis yang Tsiqoh.¹¹⁰

Adapun mengenai takhrij hadis ini yaitu bahwasannya hadis ini banyak para perawinya meriwayatkan hadis ini Diantaranya Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Dawud, Imam Tirmizi, Imam Ibnu Majah dan Imam An-Nasai dan mengenai kualitas hadisnya dikatakan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Bani bahwasannya hadis ini dinilai Shahih ditinjau dari segi sanad dan Matannya.¹¹¹

¹⁰⁷ Abdul Ghaffar Sulaiman, *Mausu'ah Ar-Rijal Kutub At-Tis'ah* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah) juz 4, h.395

¹⁰⁸ Abdul Ghaffar Sulaiman, *Mausu'ah Ar-Rijal Kutub At-Tis'ah* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah) juz 1, h.383

¹⁰⁹ Abdul Ghaffar Sulaiman, *Mausu'ah Ar-Rijal Kutub At-Tis'ah* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah) juz 4, h.542

¹¹⁰ Abdul Ghaffar Sulaiman, *Mausu'ah Ar-Rijal Kutub At-Tis'ah* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah) juz 2, h.425

¹¹¹ Abû Hâjar Muhammad al-Sa'îd ibn Basyûniy Zaghîlûl, *Mausû'ah Athrâf al-Hadîts al-Syarîf* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah) Juz 27, h.241

E. Pendapat Yang Rajih dan Relevan

Setelah peneliti mencari dan membandingkan dalil dengan membaca dari literatur-literatur dari kitab-kitab fiqih Maliki dan Fiqih Syafi'i dan penelitian dari badan fatwa negara ASEAN untuk membahas terkait Pewarna Minuman yang terbuat dari serangga Chocineal. Maka peneliti menilai bahwa pendapat yang Rajih adalah pewarna minuman dari serangga Chocineal dihalalkan. Karena dilandaskan dengan dalil yang dinilai kuat oleh para ulama. Adapun pendapat yang relevan terhadap pembahasan mengkonsumsi pewarna minuman dari serangga chocineal hal itu boleh saja dikonsumsi. Namun, mengkonsumsi untuk tidak meminum secara berlebihan karena sangat dikhawatirkan dengan mengkonsumsi secara berlebihan dapat mengganggu kesehatan tubuh.